

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis terkesan sebagai penyakit ringan, apabila sudah kronis menyebabkan terjadinya komplikasi pada alat pencernaan yang lain serta menyebabkan kematian. Gastritis adalah inflamasi dari mukosa lambung yaitu dapat berupa akut maupun kronis. Berdasarkan pemeriksaan endoskopi di temukan eritma mukosa, sedangkan hasil foto memperlihatkan iregularitas mukosa (Masjoer Arif, et al, 2000:492). Beberapa faktor yang menyebabkan gastritis seperti beberapa jenis obat, alkohol, virus, jamur, stress fisik, radiasi, makanan dan minuman yang bersifat iritan, garam empedu, iskemia, dan trauma langsung.

Gastritis akut merupakan penyakit yang sering ditemukan biasanya jinak dan dapat sembuh sendiri dan \pm 80 – 90% yang dirawat di ICU menderita gastritis akut (Price, 2006).

Menurut hasil jurnal penelitian *Cai L, et al, (2003) "Risk factors for the gastric cardia cancer"* Menyatakan insiden kanker lambung cardia telah meningkat pesat dalam beberapa dekade. Peneliti telah melakukan penelitian casecontrol di provinsi Fujian, Cina. Analisis multivariabel yang dilakukan oleh para peneliti yang mengungkapkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kebiasaan makan seperti makan tidak teratur, lebih dari dan cepat, makan, dengan terjadinya kanker lambung cardia yaitu komplikasi dari gastritis yang sudah lama sedangkan korelasi negatif ditemukan ada antara asupan buah dan sayuran segar dengan terjadinya kanker lambung cardia.

Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% yang secara substantial lebih tinggi daripada populasi di barat yang berkisar 4,1% dan bersifat asimtomatik.

Kejadian gastritis terutama kejadian gastritis kronik meningkat sesuai dengan peningkatan usia. Di negara barat, populasi yang usianya pada dekade ke -6 hampir 80% menderita gastritis kronik dan menjadi 100 % pada saat usia mencapai dekade ke -7 (Arjatmo Tjokronegoro, 2001:131).

Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk (Rahmi,2011).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui sistem pencatatan dan pelaporan penyakit gastritis pada pasien rawat jalan di puskesmas provinsi kalimantan selatan dengan jumlah kasus 37728 kasus (Dinkes Kota, 2011).

Data diperoleh dari rekam medik di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin 10 penyakit terbesar pada pasien rawat inap dengan penyakit gastritis menempati urutan ke 5 pada jumlah penderita gastritis 152 pasien pada tahun 2009, sedangkan pada tahun 2010 jumlah pasien gastritis mengalami peningkatan yaitu 159 pasien. Pada data yang didapat pada tahun 2011 terjadinya peningkatan yang sangat signifikan pada penyakit gastritis yang menduduki urutan ke 4 dari 10 penyakit terbesar di Rumah Sakit Sari Mulia pada pasien rawat inap yaitu ada 213 pasien. Pasien rawat inap di Rs Sari Mulia dengan diagnosa gastritis dan dirawat inap dari yang berusia kurang dari 15 tahun yaitu ada 4 pasien, usia 15 – 60 tahun dengan jumlah 189 pasien yaitu dari kisaran 15-30 tahun 89 pasien paling banyak didapatkan pada pasien usia 25 tahun ada 12 pasien, 31-60 pasien 99 pasien lebih dari usia 60 tahun keatas ada 21 pasien. Pada Pasien dengan diagnosa gastritis di Rs Sari Mulia lebih banyak perempuan (139 pasien) dari pada laki-laki (74 pasien), ini menandakan bahwa perempuan lebih beresiko pada penyakit gastritis dan mungkin lebih parah. Sedangkan lama pasien dirawat diruangan yang dari 1 hari sampai 8 hari paling banyak pasien dirawat 1-3 hari diruang perawatan ada 168 pasien sedangkan perawatan lebih dari 3 hari 45 pasien. Pada kesembuhan pasien, keluarga pasien pulang apabila pasien membaik dan dianjurkan pulang oleh dokter ada 188 pasien, APS 24 pasien, sembuh total 1 orang (Rmk RS Sari Mulia 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai 5 orang pasien rawat inap di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin, 5 orang pasien yang di wawancarai semuanya memiliki pola makan yang kurang baik seperti terlambat makan karena tuntutan pekerjaan, sering makanan yang merangsang asam lambung naik seperti suka makanan pedas dan bersantan. Mereka menjelaskan apabila terlambat makan dan maagnya

kambuh, mereka tidak langsung pergi berobat, tetapi hanya beristirahat di tempat kerja atau di rumah dan hanya minum obat-obatan serta minum minuman manis hangat, dan apabila pasien sampai merasa tidak kuat ataupun sudah terjadi pingsan baru di bawa ke dokter atau kerumah sakit di tolong orang sekitar atau keluarga terdekat.

Gastritis disebabkan dari pola makan yang tidak teratur maupun jenis makan, frekuensi makan dan jumlah makannya. Untuk mengurangi sakit gastritis , minumlah air putih hangat pada saat bangun tidur, makan lebih baik 3 sampai 6 kali sehari dalam porsi kecil daripada 1 kali dalam porsi berlebihan dan pertimbangkan keterbatasan daya tampung lambung, biasakan makan pagi dan jangan menahan lapar hanya karena kesibukan atau karena bukan saat jam makan, dan jangan makan tergesa-gesa, beri jarak antara saat menyantap satu makanan ke makanan berikutnya (Yayuk Farida Baliwati, 2004).

Peneliti memilih pasien rawat inap karena meningkatnya angka kejadian penderita gastritis dengan rata-rata dengan usia 15 tahun keatas, kebanyakan pada usia ini mereka umumnya memiliki gaya hidup yang asal-asalan seperti kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi baik pola makan maupun jenis makanannya serta adanya tuntutan pekerjaan yang harus di selesaikan pada saat itu dengan alasan yang bervariasi dan mengeluh nyeri di bagian ulu hati tetapi selama masih bisa menahannya, pasien tidak pergi berobat ke dokter. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat inap di RS Sari Mulia Banjarmasin tahun 2012".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap beberapa pasien gastritis rawat inap yang di akui pasien itu sendiri sering terlambat makan dan bahkan tidak makan sama sekali karena sibuk, dan suka makan makanan pedas serta didapatkan data Meningkatnya kejadian gastritis di Rumah Sakit sari mulia setiap tahunnya. Rumusan masalah dalam penelitian yaitu "Apakah Ada Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin Tahun 2013 ?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin tahun 2013.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi Pola makan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin
- b. Mengidentifikasi kejadian gastritis pada pasien rawat inap dan rawat jalan di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin
- c. Menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan informasi kesehatan tentang pola makan dan penyakit gastritis agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

2. Praktis

- a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan kepustakaan serta memberikan informasi tentang pola makan sehari-hari terhadap terjadinya gastritis pada usia produktif sehingga dapat menjadi masukan dalam memberikan promosi kesehatan mengenai pola makan dengan terjadinya gastritis agar tidak terjadinya komplikasi.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dapat menambah wawasan mengenai pola makan dan mengurangi timbulnya gastiritis pada saat beraktivitas.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta mengembangkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan diaplikasikan kepada diri sendiri serta sebagai sumber kepustakaan penelitian selanjutnya terkait tentang gastritis.

E. Keaslian Penelitian

Bersumber dari jurnal yang terdiri dari hasil review kesamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini. Penelitian yang berhubungan dengan yang dilakukan peneliti adalah :

1. Menurut hasil jurnal penelitian *Cai L et al, (2003)* dengan judul : *“Risk factors for the gastric cardia cancer”* Insiden kanker lambung cardia telah meningkat pesat dalam beberapa dekade. Meskipun faktor-faktor diet tertentu telah diusulkan untuk dihubungkan dengan carcinogenesis lambung, Untuk memastikan hipotesis ini, peneliti telah melakukan penelitian *case control* di provinsi Fujian, Cina. Dengan subyek 191 kardio dan 190 non cardio dengan total 222 dan menggunakan *kuesioner standar*. Sebagai faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, merokok, konsumsi alkohol dan sejarah keluarga kanker lambung dikendalikan, analisis multivariabel dilakukan, yang mengungkapkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kebiasaan makan seperti makan tidak teratur, lebih dari dan cepat, makan, dan kanker lambung cardia. korelasi negatif ditemukan ada antara asupan buah dan sayuran segar, penggunaan kulkas dan kanker lambung cardia.
2. Judul penelitian *Yamamichi et al, (2011)* *“Postprandial fullness correlates with rapid inflow of gastric content into duodenum but not with chronic gastritis”* penelitian ini adalah mengevaluasi korelasi kekenyamanan postprandial dengan gastritis kronis atau cepat aliran konten lambung ke duodenum, berdasarkan kontras ganda barium pencitraan X-ray. Metode yang di gunakan 253 subyek sehat yang menjalani *pemeriksaan barium dengan X-ray pencernaan dianalisis*. Gastritis kronis dinilai dari atrofi mukosa dan lipatan menebal hipertrofik pada barium X-ray. *Uji square dan cochran-mantel-haezel test* digunakan untuk evaluasi. Hasil yang didapat pada penelitian ini Ada korelasi yang jelas antara postprandial kekenyamanan dan ekskresi barium lambung pada saluran pencernaan bagian atas X-ray imaging: kekenyamanan postprandial mengganggu rentan untuk hadir dalam situasi di mana konten intragastric cepat mengalir ke duodenum. Sebaliknya, tidak ada korelasi ada antara postprandial kekenyamanan dan kronis gastritis dinilai dari mukosa atrofi dan lipatan menebal hipertrofik pada barium X-ray.

3. Judul penelitian *suskind david (2009) "colagenous gastritis, a new spectrum of disease in pediatric patients:two case reports"* Collagenous gastritis adalah gangguan pencernaan langka yang bercirikan di anak sakit perut dan anemia. Literatur membagi collagenous gastritis menjadi berbeda onset anak dan onset dewasa fenotipe. Sebagai lawan bentuk untuk pediatrik, bentuk dewasa dikaitkan dengan kolitis collagenous dan menyajikan klinis diare tanpa perdarahan. Ada lebih dari 25 laporan kasus collagenous gastritis yang 10 adalah kasus pediatrik. Kami menyajikan dua kasus pediatrik onset collageous gastritis: Menggunakan case report satu dengan presentasi pediatrik klasik, yang lain dengan temuan-temuan yang khas orang dewasa-onset penyakit. Ini adalah laporan pertama gastritis collagenous dewasa onset fenotipe pasien pediatrik. Fenotip penyakit cukup berbeda dalam setiap populasi. Pada anak-anak, kolagen gastritis ditandai dengan anemia berat dan perut nyeri. Biasanya, perut nodular dan meradang dengan usus besar tidak terpengaruh, tetapi di tandai dengan diare. Dalam onset dewasa collagenous gastritis/radang usus, autoimun, infeksi, dan medicationinduced (NSAID) penyebab telah dianggap mungkin memicu untuk penyakit ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu dalam penggunaan variabel, metode yang digunakan pada setiap kasus, sampel waktu dan lokasi penelitian. pada penelitian diatas menekankan gastritis serta komplikasi dari penyakit tersebut seperti gastritis dengan kardio, gangguan pencernaan dengan anemia, dan postprandial dengan gangguan pencernaan. Sedangkan pada penelitian ini menghubungkan terkaitnya faktor-faktor risiko gastritis salah satunya pola makan yaitu frekuensi makan, porsi makan, dan jenis makan dengan kejadian gastritis pada pasien rawat inap dan di Rumah Sakit Sari mulia Banjarmasin pada tahun 2013.